

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Talanggading

Talanggading adalah sebuah jalan yang berada di wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang. Talanggading sudah ada pada tahun 1950. Tetapi pada saat itu jalan ini belum mempunyai nama karena jalan ini pada saat itu masih berbentuk rawa-rawa. Bapak Alimin sebagai ketua Rt.06 menerangkan bahwa jalan Talanggading ini mulai dihuni oleh masyarakat pada tahun 1970-an.¹

Sebagaimana dijelaskan pada awal tulisan ini jalan Talanggading termasuk dalam wilayah kecamatan Kalidoni Palembang, dengan luas wilayah keseluruhan 430 hektar. Jalan Talanggading terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi terdiri dari 252 hektar kemudian dataran rendah terdiri dari 178 hektar.²

Adapun mengenai batas-batas wilayah jalan Talanggading yang berada dikecamatan kalidoni. Sebelah selatan berbatasan dengan bukit sangkal. Sebelah Utara berbatasan dengan srimulya dan Sebelah Barat berbatasan dengan sungai selincah.

Pada awalnya jalan ini merupakan semak belukar dan rawa-rawa. Banyak orang yang mengunjungi tempat ini untuk mencari ikan, bercocok tanam dan berburu.

¹ *Wawancara*, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading Kecamatan Kalidoni, Tanggal 17 Februari 2015

² *Wawancara*, dengan Sumarno, Bag. Pemerintahan Kecamatan Kalidoni, Tanggal 7 Februari 2015

Lama kelamaan orang-orang tersebut bertambah banyak dan diantara mereka ada yang menetap disana dengan mematok tanah dan dijadikan hak milik dengan membuat rumah. Seiring banyaknya masyarakat yang menetap di jalan ini, maka pada tahun 1970. Mereka mengangkat seorang untuk dijadikan Rt untuk yang pertama kalinya di jalan Talanggading. Dalam sebuah musyawarah terpilihah suyan.³

Dalam kepemimpinan Willi, jalan ini diberi nama “*Talanggading*” atas kesepakatan dengan semua warga yang tinggal disana. jalan ini sebagian besar masih di kelilingi oleh rawa. Nama Talanggading sendiri diberikan karena pada saat itu banyak pohon kelapa gading yang tumbuh di tempat ini. Kemudian ditambahkan kata *Talang* yang dimaknai warga sekitar dengan jalan. Maka dari itu warga memberi nama jalan Talanggading.

Warga Talanggading ini dalam kehidupan sehari-harinya hidup rukun, tolong-menolong, gotong royong. Meskipun begitu, dalam hal ibadah warga disana masih terbilang kurang. Hal ini dikarenakan sepiunya musholah setiap harinya atau hari jum'at sekalipun. Setelah wafatnya Wili sebagai ketua Rt di jalan Talanggading, kepemimpinan terus berganti pada tahun 1974 terpilihah Agus, tahun 2000 digantikan dengan Suyyan dan pada tahun 2009 hingga sekarang terpilihah Alimin sebagai ketua Rt. 06 jalan Talanggading.⁴

³ Wawancara, dengan Habibi, Tokoh Agama Talanggading, Tanggal 19 Februari 2015

⁴ Wawancara, dengan Amin, Warga Talanggading Kecamatan Kalidoni, Tanggal 23 Februari 2015

Jalan Talanggading mempunyai warga 1400 orang terdiri dari 140 kk. perempuan 514 laki-laki dan 886 perempuan. Dari data ini yang dikumpulkan di jalan Talanggading ternyata lebih banyak perempuan dari pada laki-laki.⁵

B. Deskripsi Tentang Keadaan Penduduk Talanggading

1. Aspek Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata 'didik'. Karena mendapat imbuhan 'pe' dan akhir 'an', maka kata ini mempunyai proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kamus *oxford* memiliki definisi pendidikan sebagai berikut. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama anak-anak dan remaja di sekolah, perguruan tinggi dan sebagainya yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang di harapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat tertentu, sebab pendidikan merupakan sarana penunjang dalam meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Oleh

⁵ *Wawancara*, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari, 2015

karena itu, sangat diperlukan sarana dan fasilitas pendukung dalam aktivitas belajar mengajar.

Di Talaggading telah ada sarana pendidikan diantaranya sekolah Dasar Untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi yaitu sekolah Tingkat Lanjutan seperti SMP, SMA warga harus melewati dua jalan dan untuk melanjutkan dan perguruan tinggi mereka harus keluar kecamatan kalidoni. Namun tidak semua warga disana mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi, seperti ekonomi dan kurangnya minat dari warga Talanggading itu sendiri.⁶

Bagi warga Talaggading yang ekonominya menengah ke atas mereka bisa megeyam pendidikan lebih tinggi seperti sampai ke perguruan tinggi. Dan memang dari mereka sendiri yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah dan ada dukungan dari orangtua mereka yang mengerti akan pentingnya sebuah pendidikan. Tetapi bagi warga yang ekonominya rendah tamat Sekolah Dasar sudah lebih dari cukup. Mereka beranggapan tanpa dari pada mengeluarkan uang banyak untuk sekolah lebih tinggi. Lebih baik bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Rata-rata yang putus sekolah lebih memilih bekerja bangunan atau buruh kasar.⁷

Oleh karena itu tidak semua anak-anak usia sekolah di Talanggading ini dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik, diketahui mayoritas warga

⁶ Wawancara, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari 2015

⁷ Wawancara, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari 2015

Talanggading tidak tamat SD. Namun sebagian warga yang lain berpendidikan baik bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Lembaga Sekolah Dasar (SD) di Jalan Talanggading berada di ujung jalan dekat dengan sarana kesehatan (Puskesmas) dan kantor kecamatan Kalidoni. Sedangkan lokasi sekolah lanjut tingkat pertama terletak di jalan Anggada Kecamatan Kalidoni dan harus keluar jalan Talanggading untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi.⁸

Pendidikan warga Talanggading masih begitu rendah, yang dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat lanjut masih terbilang baik. Namun masih lebih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan yang berpendidikan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar warga Talanggading membuat sebagian warga tersebut masih mudah mempercayai hal-hal yang berbau mitos.

2. Aspek Ekonomi

Selanjutnya mengenai warga berdasarkan mata pencaharian. Warga Talanggading Kecamatan Kalidoni Palembang berdasarkan penelitian penulis mempunyai beberapa mata pencaharian diantaranya pegawai negeri, buruh lepas, pedagang, bidan. Namun sebagian besar mata pencaharian warga Talanggading adalah buruh lepas.⁹

Mata pencaharian di Talanggading ini yang sangat dominan di Talanggading ini adalah buruh lepas dan wiraswasta (pengusaha). Wiraswasta disini

⁸ Dokumentasi dokumen RT

⁹ *Wawancara*, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari 2015

adalah berdagang. Selain itu beberapa warga pendatang dari berbagai tempat ada yang berprofesi sebagai guru dan dosen. Banyak sekali dari warga menekuni tidak hanya satu profesi saja. Misalnya selain berdagang ia juga sebagai guru, atau selain sebagai buruh lepas ia juga seorang pedagang.¹⁰

Penduduk Talanggading mempunyai bermacam-macam mata pencaharian. Namun Mata pencaharian di Talanggading ini adalah buruh yaitu sebanyak 275 jiwa. Hal ini sesuai dengan kondisi mereka dalam hal mencakup kebutuhan sehari-hari¹¹

3. Aspek Sosial Keagamaan

Adapun kegiatan keagamaan yang umumnya dilakukan oleh warga Talanggaading adalah kegiatan yang berbentuk ritual atau hubungan antara makhluk dan khalik kendatipun ibadah muamalah banyak juga dikerjakan oleh warga. Akan tetapi bagi mereka hanya berupa hablum minallah seperti sholat, puasa, zakat dan ibdah-ibadah lain yang sejenis. Untuk mengenai kegiatan pengajian khususnya pengajian ibu-ibu sudah dpat dikatakan baik. Tetapi pengajian ini hanya diminati oleh warga yang usianya 40 tahun ke atas yang diadakan setiap satu minggu sekali. Dan anak-anak berusia 13 tahun kebawah yang mengaji setiap senin-jum'at di musholah Talanggading.¹²

Mengenai upacara-upacara kegamaan dan hari-hari besar Islam, senntiasa dilaksanakan sama seperti halnya di tempat-tempat lain. Acara keagaman seperti Isra'

¹⁰ *Wawancara*, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari 2015

¹¹ Dokumentasi Dokumen RT

¹² *Wawancara*, dengan Cici, Tokoh Agama Talanggading, Tanggal 6 Februari 2015

Mi'raj, Maulid Nabi besar Muhammad Saw, Nisfu sya'ban. Begitu juga upacara-upacara keagamaan lain yang menjadi adat-istiadat dan terus dilaksanakan seperti tahlilan bagi orang yang meninggal dunia, upacara perkawinan, khitanan, Marhaban dan sebagainya.

Biasanya tahlilan bagi orang yang meninggal disebut dengan istilah Nigo malam, Njuh Malam, 40 Malam dan 100 hari. Kebiasaan-kebiasan ini sudah merupakan suatu tradisi warga yang tidak hanya berada di Talanggading saja, akan tetapi juga hampir seluruh warga muslim yang ada di Indonesia.¹³

Dengan Demikian semua yang tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut masih berjalan sampai saat ini. Dalam masalah-masalah upacara keagamaan dan syariat-syariat lainnya, sebagian besar masyarakat hanya menerima apa yang telah ada dan yang sering dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya.

Adapun sarana peribadatan yang menunjang aktivitas keagamaan di Talanggading ada 1 musholah yaitu musholah (langgar Al-falah) yang lokasinya terletak dipertengahan Talanggading Kecamatan Kalidoni yang tepatnya berada dipinggir jalan Talanggading, yang berada diantara rumah-rumah warga dan 1 masjid yaitu masjid Akbar dan masjid Nurul Taqwa yang terletak diluar talanggading tetapi masih dalam Kecamatan Kalidoni. Masjid ini juga letaknya di pinggir jalan Kalidoni Kecamatan Kalidoni. Dengan lokasi masjid dan musholah yang strategis

¹³Wawancara, dengan Sulaiman, Tokoh Agama Talanggading, Tanggal 10 Februari 2014

memberikan kemudahan warga untuk mengerjakan ibadah atau kegiatan peribadatan. Tempat inilah yang menjadi pusat kegiatan atau aktivitas keagamaan warga seperti sholat jum'at, pengajian-pengajian, peringatan hari-hari besar Islam dan sebagainya.¹⁴

Menurut Bapak Sulaiman, sarana peribadatan di Talanggading yaitu musholah (langgar Al-falah) tidak pernah digunakan dalam sholat jum'at karena mengingat luasnya lebih kecil dibandingkan dengan masjid Akbar dan masjid Nurul Taqwa. Dilihat dari sarana ibadah yang ada di Talanggading sedikit kurang memadai untuk melakukan aktivitas keagamaan di hari besar Islam dan juga sholat jum'at.¹⁵

4. Aspek Sosial Budaya

Budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Di dalamnya terdapat masyarakat yang beragam atau heterogen. Masyarakat Talanggading dapat dikatakan sebagai masyarakat yang heterogen, dari sisi agama (santri-abangan). Di Talanggading ada beberapa budaya yang masih dipegang yakni tradisi *selamatan*. Tradisi *selamatan* adalah tradisi yang ada di Talanggading misalnya pada tradisi *selamatan* pra-kelahiran sampai pasca-kelahiran termasuk juga penguburan tembuni (ari-ari) bayi, *selamatan* khitanan,¹⁶ *selamatan* pernikahan, selamatan kematian masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Begitupun dengan tradisi *nyekar* yang

¹⁴ Wawancara, dengan Alimin, Rt 06 Talanggading, Tanggal 17 Februari 2015

¹⁵ Wawancara, dengan Sulaiman, Tokoh Agama Talanggading, Tanggal 10 Februari 2015

¹⁶ Jalaludin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, PT Suka Buku, 2010, hlm. 171
Mempersiapkan Anak Sholeh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah Saw, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 92

masih tetap dilakukan baik dikalangan santri (tradisionalis) maupun dikalangan masyarakat abangan.

Namun selain beberapa tradisi diatas, ada juga tradisi pasca kelahiran seperti aqiqah¹⁷, mengadzankan bayi yang baru dilahirkan.¹⁸ Selain itu, ada juga tradisi tujuh bulanan atau mitoi yaitu upacara tradisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan berumur tujuh bulan. Sejarah tradisi ini berawal pada masa Prabu Jayabaya, waktu itu ada sepasang suami isteri bernama Niken Santingkeb dan Sadiya, mereka melahirkan anak sembilan kali namun tidak satupun yang hidup. Singkat cerita mereka lalu menghadap prabu Jayabaya, mereka disarankan menjalankan tiga hal ; yaitu setiap hari rabu dan sabtu, pukul 17.00 diminta mandi menggunakan tempurung kelapa atau batok kelapa, setelah mandi, berganti pakain yang bersih dengan menggembol kelapa gading yang dihiasi patung wisnu dan dewi sri yang diikat dengan daun tebu. Setelah itu niken dapat hamil dan anaknya hidup. Akhirnya, sejak saat itu apabila ada orang hamil apalagi hamil pertama, dilakukan mitoni. Tradisi ini merupakan langkah permohonan dalam bentuk *selamatan*. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat talanggading.

Selain itu budaya yang juga masih ada di Talanggading, adalah upacara kematian yang disebut, *nigo hari, nuju hari, empat puluh hari, nyeratus hari, dan nyeribu*. Meskipun hal ini tidak dalam ajaran Islam. Masyarakat disini tetap

¹⁷*Ibid*, hlm. 93

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, Jakarta, Asy-syifa, 1981, hlm. 58

melaksanakan dengan alasan turun-temurun suda menjadi tradisi. Tradisi ini adalah sebagai salah satu bentuk mendoakan si mayit agar mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Diampuni dosa-dosana dan diterima amal ibaadanya oleh alla Swt,

Sebenarnya masih banyak lagi tradisi yang ada disini yang budaya Jawa nya masih kental. Seperti tradisi pernikahan. Dimana calon mempelai wanita tidak dipebolehkan untuk mandi sampai waktunya akad. Tidak diperbolehkan keluar rumah sampai waktunya akad nikah. Menurut mereka tujuannya adalah untuk meghindari bahaya. Karena sebelum hari pernikahan biasanya banyak sekali terjadi gangguan.

Masih beragam lagi budaya yang ada di Taalanggading. Namun, mengingat kendala waktu, dan biaya yang terbatas, maka penulis hanya fokus pada satu tradisi saja yakni tradisi pengubran tembuni